



Peningkatan Keterampilan Kelompok Petani Garam Grinting (KPGG) Melalui Pelatihan Pembuatan Garam Bata di Desa Grinting, Brebes

Improving the Skills of the Grinting Salt Farmers Group (KPGG) Through Salt Brick Making Training in Grinting Village, Brebes

Roni*¹, Dumadi², Slamet Bambang Riono³ Khusnul Khotimah⁴

^{1,2,3,4} Universitas Muhadi Setiabudi, Brebes Jawa Tengah, Indonesia

*Correspondent Author: roni.umus18@gmail.com

How to Cite :

Roni, Dumadi, Riono, S. B., Khotimah, K. (2025) Peningkatan Keterampilan Kelompok Petani Garam Grinting (KPGG) Melalui Pelatihan Pembuatan Garam Bata di Desa Grinting, Brebes. *Jurnal PADAMU NEGERI (Pengabdian Masyarakat Bidang Eksakta)* Vol 6 , No 2 page 91-96. DOI : <https://doi.org/10.37638/padamunegeri.v6i2.1994>

ARTICLE HISTORY

Received [03 June 2025]

Revised [21 July 2025]

Accepted [10 August 2025]

This is an open access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license



ABSTRAK

Permasalahan utama yang dihadapi oleh Kelompok Petani Garam Grinting (KPGG) adalah rendahnya harga jual garam krosok akibat persaingan dan kurangnya diversifikasi produk. Sebagai kontribusi nyata, Tim Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) Universitas Muhadi Setiabudi (UMUS) memberikan solusi berupa pelatihan pembuatan garam bata, sebagai upaya inovasi produk olahan garam. Metode kegiatan yang digunakan adalah pemberdayaan masyarakat dengan pendekatan interaktif, melalui empat tahapan utama: identifikasi masalah awal (pre-test), penyampaian materi (ceramah), demonstrasi praktik pembuatan garam bata, dan evaluasi hasil (post-test). Hasil kegiatan menunjukkan peningkatan signifikan pada tingkat pengetahuan dan keterampilan peserta sebesar 50%, dibuktikan dengan kenaikan skor rata-rata post-test menjadi 4,29. Oleh karena itu, direkomendasikan program pendampingan lanjutan yang fokus pada fasilitasi akses pasar dan penguatan manajemen kelembagaan untuk menjamin keberlanjutan usaha.

Kata Kunci: Diversifikasi Produk; Garam Bata; Pelatihan; Kesejahteraan Petani Garam; Pemberdayaan

ABSTRACT

The main problem faced by the Grinting Salt Farmers Group (KPGG) is the low selling price of coarse salt due to competition and a lack of product diversification. As a concrete contribution, the Community Service Team (PKM) of Muhadi Setiabudi University (UMUS) provided a solution in the form of training in brick salt production used application of Appropriate Technology, as an effort to innovate processed salt products. The activity method used was community empowerment with an interactive approach, through four main stages: initial problem identification (pre-test), material delivery (lecture), demonstration of brick salt production practices, and evaluation of results (post-test). The results of the activity showed a significant increase in participants' knowledge and skills by 50%, evidenced by an increase in the average post-test score to 4.29. Therefore, a follow-up mentoring program focused on facilitating market access and strengthening institutional management to ensure business sustainability is recommended.



Keywords: *Product Diversification, Brick Salt, Training, Farmer Welfare, Empowerment.*

I. PENDAHULUAN

Permasalahan utama yang dihadapi oleh mitra Kelompok Petani Garam Grinting (KPGG) di Desa Grinting adalah penurunan penjualan garam akibat persaingan dari produsen garam lain yang menjual produk serupa, yaitu garam krosok. Sebagian besar petani garam di KPGG hanya menjual hasil panennya dalam bentuk garam kristal mentah atau garam krosok, dan sejauh ini belum ada upaya untuk mengolah garam menjadi produk turunan. Kondisi ini diperparah dengan adanya ketergantungan petani pada tengkulak, yang mengakibatkan hasil panen seringkali dijual dengan harga yang tidak menguntungkan karena petani tidak memiliki akses langsung ke pasar yang lebih baik. Keterbatasan pemahaman petani garam terhadap diversifikasi produk juga menjadi masalah yang harus diatasi, diversifikasi merupakan langkah strategis untuk memutus ketergantungan pada tengkulak dan meningkatkan ketahanan ekonomi lokal. Oleh karena itu, inovasi melalui diversifikasi produk olahan garam bata sangat diperlukan sebagai salah satu alternatif dalam meningkatkan nilai jual produk.

Desa Grinting, terletak di Kecamatan Bulakamba, Kabupaten Brebes, Jawa Tengah, merupakan salah satu desa penghasil garam kristal. Sebagian besar masyarakat bermata pencaharian sebagai petani garam. Selain itu, Desa ini juga memiliki penting dalam industri garam regional dan dengan luas lahan tambak garam sekitar 50 ha. Mitra dalam kegiatan pengabdian ini adalah petani garam yang tergabung dalam Kelompok Petani Garam Grinting (KPGG). Komunitas petani tambak Grinting telah menjadi desa binaan dari Universitas Muhadi Setiabudi (UMUS) sejak tahun 2024. Tim PKM UMUS telah berkontribusi signifikan, di mana produksi garam kristal meningkat dari 200 ton pada tahun 2023 menjadi 450 ton pada tahun 2024 dengan kualitas yang bagus (NaCl 97%) berkat penggunaan teknologi geomembrane (Roni et al., 2024). Hal serupa juga dilaporkan Maurina et al., (2021), bahwa penggunaan teknologi geomembrane dapat meningkatkan kualitas maupun kuantitas produksi garam kristal. Peningkatan kualitas dan kuantitas ini mendorong petani untuk meningkatkan pendapatan dengan cara diversifikasi produk.

Diversifikasi produk menjadi garam bata dapat menjadi alternatif solusi dalam menghadapi permasalahan mitra. Garam bata memiliki potensi besar untuk menembus pasar yang lebih luas, termasuk pasar peternakan dan pakan ternak. Selain itu, produk turunan ini mempunyai nilai jual tinggi dan berpotensi menyerap banyak tenaga kerja (Fahrullah et al., 2024). Tim PKM UMUS mengarahkan petani untuk mengubah produk mentah garam krosok menjadi garam bata. Diharapkan kegiatan PKM ini dapat meningkatkan kapasitas produksi dan kualitas garam, sekaligus memperkuat ketahanan ekonomi lokal (Azzahra & Soemitra, 2024).

Tujuan utama dari kegiatan ini adalah untuk meningkatkan keterampilan praktis mitra Kelompok Petani Garam Grinting (KPGG) dalam pembuatan garam bata, yang merupakan wujud inovasi produk olahan garam krosok. Selain itu, untuk mengevaluasi efektivitas pelatihan dalam memberikan kontribusi positif bagi petani garam, khususnya dalam hal pengembangan diversifikasi produk usahanya. Kegiatan ini diharapkan mampu mengembangkan usaha petani, meningkatkan ekonomi bagi rumah tangga petani, dan mampu memberikan kontribusi positif dalam pengembangan diversifikasi produk usahanya.

II. METODE

Metode kegiatan pelatihan pembuatan garam mengacu pada metode pemberdayaan masyarakat dengan pendekatan interaktif dan edukatif. Pelatihan ini dirancang untuk memberikan pemahaman dan keterampilan praktis kepada peserta. Metode yang digunakan meliputi metode ceramah dan demonstrasi langsung. Metode Ceramah: Dilakukan untuk



memberikan wawasan mendalam tentang teknik pengolahan garam yang inovatif, seperti pentingnya diversifikasi produk garam bata bagi petani garam. Materi mencakup aspek teknis pembuatan garam bata, meliputi bahan baku dan bahan campuran, penggilingan, pencetakan, pengeringan, hingga pengemasan garam bata. Metode Demonstrasi dan Praktik Langsung: Melibatkan tahap praktik langsung dalam pembuatan garam bata dari garam krosok. Peserta terlibat aktif dalam setiap langkah, mulai dari pemilihan bahan, pencampuran, hingga proses pencetakan. Kegiatan ini bertujuan agar para petani garam dapat memahami secara praktis dan mendalam proses pembuatan garam bata yang mempunyai nilai tinggi.

III HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan penyuluhan dan pelatihan pembuatan garam bata melibatkan BEM UMUS serta tenaga ahli. Peserta yang hadir dalam kegiatan penyuluhan dan pelatihan sebanyak 17 orang dengan kisaran umur 25-67 tahun, dengan didominasi oleh petani yang berumur berkisar antara 58-68 tahun. Petani garam mitra sebagian besar memiliki tingkat pendidikan SD, hanya sekitar 10% yang berpendidikan SMA/ sederajat.

Kegiatan penyuluhan dan pelatihan pembuatan garam bata merupakan solusi efektif dan berkelanjutan untuk mengembangkan usaha garam di Desa Grinting. Indikator keberhasilan kegiatan ini diukur dari tingkat pemahaman dan keterampilan peserta, serta adanya motivasi untuk mempraktikkan pembuatan garam bata. Berdasarkan hasil identifikasi awal (*pre-test*), ditemukan bahwa peserta pelatihan memiliki tingkat pengetahuan dasar tentang teknis pembuatan garam bata, termasuk bahan baku, bahan campuran, dan proses pembuatannya, yang masih sangat kurang. Permasalahan utama yang dihadapi oleh petani garam mitra KPGG adalah belum adanya inovasi produk olahan garam untuk diversifikasi produk, di mana sebagian besar hanya menjual garam kristal mentah berupa garam krosok. Selain itu, adanya ketergantungan pada tengkulak juga menjadi faktor penghambat utama yang membuat petani menjual hasil panen dengan harga yang terkadang tidak menguntungkan. Oleh karena itu, pelatihan ini difokuskan untuk mengatasi permasalahan diversifikasi produk melalui pengolahan garam bata. Tingkat pemahaman akan urgensi berinovasi dalam pengolahan produk serta teori dasar pembuatan garam bata dilihat pada table 1.

Analisis data tingkat pemahaman petani garam pada Tabel 1, menunjukkan peningkatan signifikan setelah kegiatan penyuluhan dan pelatihan. Sebelum pelatihan, tingkat pemahaman awal peserta yang diukur melalui *pre-test* hanya sebesar 2,14. Setelah diberi penyuluhan dan pelatihan pembuatan garam bata, tingkat pemahaman peserta meningkat tajam menjadi 4,29 (dengan kategori baik) pada hasil *post-test*. Secara keseluruhan, keberhasilan kegiatan pelatihan ini ditunjukkan dengan adanya peningkatan tingkat pengetahuan dan keterampilan praktis peserta sebesar 50%. Peningkatan ini menunjukkan bahwa penyampaian materi, yang didukung oleh media seperti poster, video, dan alat peraga, efektif dalam memberikan pemahaman mendalam terkait bahan baku, proses pembuatan garam bata, serta peluang dan prospek usahanya.

Tabel 1. Tingkat pemahaman petani gram petani garam tentang urgensi inovasi produk dan diversifikasi produk serta pengetahuan

No	Pretest	Posttest
1	2	4
2	2	4
3	1,8	4,4



4	2	4,2
5	3	4,4
6	1,8	4,8
7	2	4,2
8	3	4,2
9	2	4,6
10	2,2	4
11	1,8	4
12	2	4,4
13	2	4
14	1,8	4,4
15	2	4,2
16	3	4,4
17	2	4,8
Total	2,14	4,29

Tahapan demonstrasi yang melibatkan praktik langsung memiliki peran krusial dalam meningkatkan keterampilan mitra produktif dalam proses pembuatan garam bata. Kegiatan ini mencakup pengenalan bahan baku, bahan campuran, pengenalan alat-alat produksi, dan penjelasan komprehensif tahapan proses pembuatan garam bata, dengan melibatkan peserta secara aktif. Keterlibatan aktif ini memastikan petani dapat memahami secara praktis dan mendalam proses pengolahan garam krosok menjadi garam bata yang mempunyai nilai tinggi. Seperti yang dilaporkan oleh Fahrullah et al. (2024), bahwa garam bata memiliki potensi besar untuk menembus pasar yang lebih luas, seperti pasar peternakan dan pakan ternak, dan telah terbukti efektif dalam meningkatkan pendapatan serta menyerap tenaga kerja



Gambar 1. a) Produksi garam krosok sebagai bahan baku , b) Foto Bersama tim dosen, mahasiswa dan mitra menghasilkan produk garam bata



Gambar 2. Pendampingan prosen produksi garam bata (kiri: pencetakan garam bata; kanan: packing garam bata)

Hasil pelatihan ini juga mengonfirmasi bahwa implementasi melalui edukasi dan praktik langsung mampu menjadi katalisator bagi perubahan perilaku ekonomi petani. Peningkatan pengetahuan sebesar 50% dan keterampilan praktis membuktikan bahwa kegiatan pelatihan pembuatan garam bata mampu memberikan kontribusi positif bagi petani garam, khususnya dalam hal pengembangan diversifikasi produk usahanya. Langkah selanjutnya yang perlu didorong adalah penerapan teknik pengolahan ini secara berkelanjutan dan perluasan akses pasar untuk produk garam bata. Diharapkan melalui pengembangan diversifikasi produk, petani garam dapat mengembangkan usahanya dan meningkatkan ekonomi bagi rumah tangga petani, yang sekaligus memperkuat ketahanan ekonomi lokal (Azzahra & Soemitra, 2024).

IV. KESIMPULAN DAN SARAN

Kegiatan pelatihan pembuatan garam bata dapat meningkatkan pengetahuan dan keterampilan dasar mitra petani garam sebesar 50%. Keberhasilan ini menunjukkan bahwa kegiatan pelatihan pembuatan garam bata mampu memberikan kontribusi positif bagi petani garam khususnya dalam hal pengembangan diversifikasi produk usahanya.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih diberikan kepada Direktorat Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat (DPPM) KEMDIKTISAINTEK atas dukungan pendanaan dalam program Pemberdayaan Masyarakat-PPM BEM berdampak.

DAFTAR PUSTAKA

- Azzahra, A., & Soemitra, A. (2024). Implementasi ketahanan ekonomi melalui peningkatan perdagangan pemulihan usaha koperasi dan UMKM di sekitar Kantor Walikota Medan. *Trending: Jurnal Manajemen dan Ekonomi*, 2(4), 154-165.
- Estuti, E. P., Fauziyanti, W., & Hendrayanti, S. (2021). *Analisis Deskriptif dan Kuantitatif Produktivitas Garam Indonesia: Studi Kasus pada Petani Garam Kabupaten Pati*. Penerbit Nem.



- Fahrullah, F., Setyaningrum, R. P., & Dasman, S. (2024). Pengaruh Praktik Human Capital Terhadap Kesejahteraan Petani Garam Melalui Pengembangan Keterampilan di Desa Muarabaru. *Jesya (Jurnal Ekonomi dan Ekonomi Syariah)*, 7(2), 1482-1492.
- Roni, Hasdar, M., & Umisara, E. (2024). Garam di Desa Grinting : Peluang Penggunaan Tunnel dan Geomembrane. *IJECS: Indonesian Journal of Empowerment and Community Services*, 5(2), 114–123.
- Kiono, B. F. T., & Sony, S. (2017). Pengujian Pengeringan Garam Briket Skala Laboratorium. *ROTASI*, 19(3), 104-109.
- Maurina, L., Mahlinda, M., Thalib, A., & Kurniawan, R. (2021). Produksi garam di lahan geomembran: Perhitungan kapasitas produksi, mutu dan perbandingannya dengan garam tradisional. *Indonesian Journal of Industrial Research*, 11(2), 138-144.
- Pemerintah Kabupaten Brebes. (2018). *Peraturan Daerah Kabupaten Brebes Nomor 8 Tahun 2018 tentang Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah Kabupaten Brebes Tahun 2017-2022*.
- Purborini, V. S., & Suryanatha, I. B. (2025). Inovasi Teknologi dalam Pemberdayaan Masyarakat: Membangun Kemandirian dan Kesejahteraan. *Jurnal Ilmu Politik dan Studi Sosial Terapan*, 4(1), 138-152.
- Sula, A. E. (2024). Memaknai Laba Bagi Petani dan Tengkulak Garam Madura. *Jurnal Penelitian Ekonomi Akuntansi (JENSI)*, 8(1), 169-180.
- Suryani, S., Yeni, A., & Nirwana, I. (2023). Pengaruh Pelatihan dan Pemberdayaan Masyarakat dalam Pengembangan Usaha Masyarakat di Kelurahan Kubang Sirakuk Selatan Kota Sawahlunto (Studi Kasus Masyarakat Kelurahan Kubang Sirakuk Selatan Kota Sawahlunto). *Jurnal Manajemen Riset Inovasi*, 1(1), 01-15.
- Mahbah, M. (2021). *Strategi Peningkatan Ekonomi Keluarga Petani Garam di Blok Panggangjero Desa Tanjakan Kecamatan Krangkeng Kabupaten Indramayu* (Doctoral dissertation, IAIN Syekh Nurjati Cirebon).